Mahasiswa + Orientasi Mahasiswa Baru + Eksperimen +

Sebuah Cerita untuk para Pembangkang!

5 min read · Sep 11, 2025

abc+uwmy Follow

Share

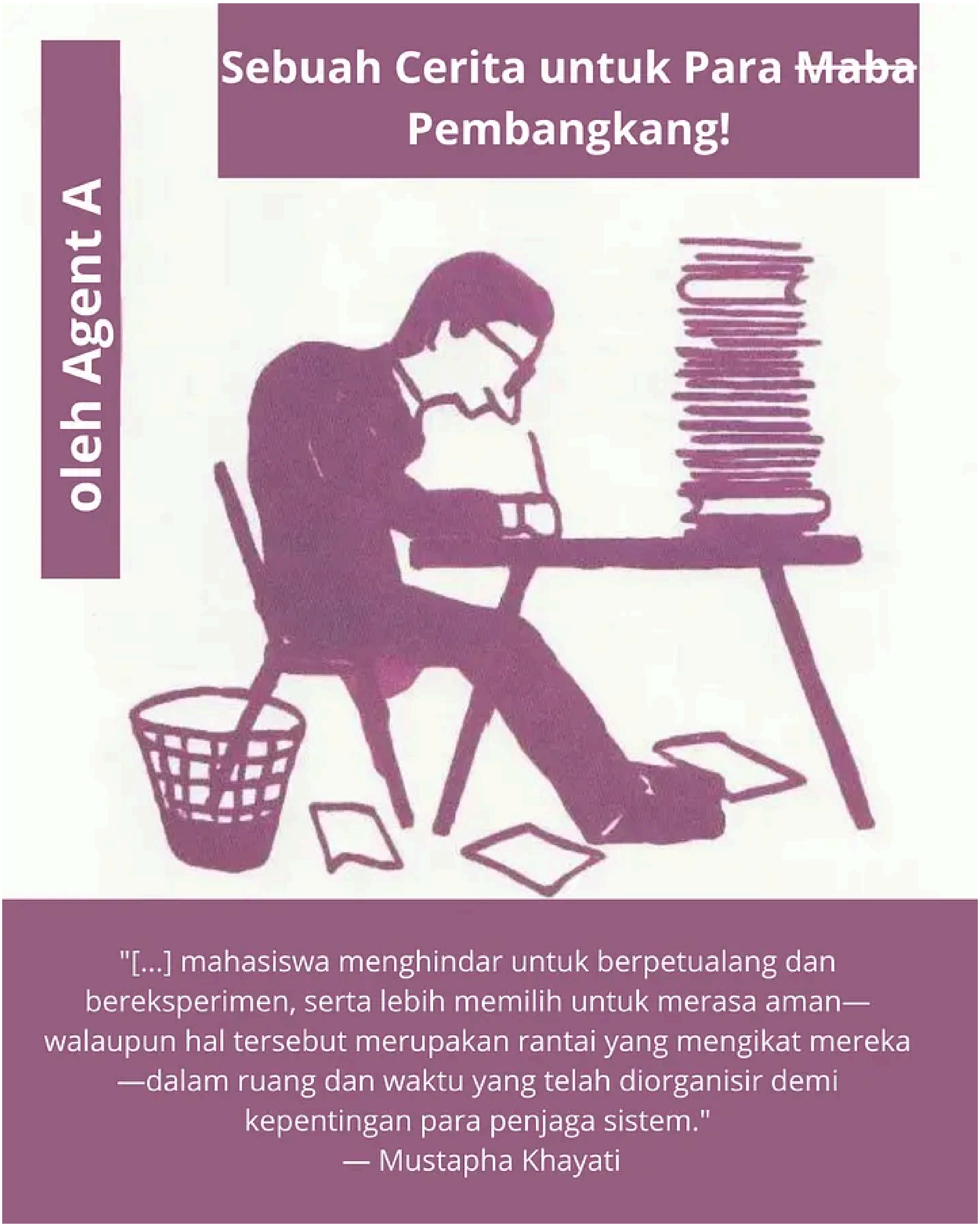

Halo para pembangkang, selamat datang di kampus yang maha suram nan membosankan!

Saya Agent A, akan mengajak kalian berkeliling kampus melalui sebuah cerita tentang kehidupan kampus yang akan kalian masuki dan—bila beruntung (dan tidak terkena masalah ekonomi, intelektual, sosial, psikologi, dst)—kalian bisa lulus dari

sini. Saya tahu kalian lelah setelah melalui masa orientasi selama 2 hari, tetapi cerita ini penting untuk kalian. Mari kita mulai…

I

Pertama-tama kita akan menuju ke ruang fakultas, tempat di mana dosen-dosen berkumpul. Lihatlah baik-baik…

Di sini kalian akan menemukan dosen-dosen kolot yang menyebalkan, yang masih berpegang pada pengkotak-kotakan ilmu pengetahuan dan gagasan, berani membaptis dan mengkanonisasi “tokoh pemikir” hanya berdasar sebatas pada biografi penulis dan pelabelan—dan bukannya dari hasil pembacaan! Tetapi, di sisi lain mereka menuntut mahasiswa untuk mengerti segala hal. Karena mereka tidak tahu menahu tentang sesuatu (paling-paling mentok biografi penulis!) dan kalaupun iya mereka hanya mengetahuinya secara terspesialisasi (tidak melihat dan mencoba memahami fenomena secara menyeluruh dan utuh, as a whole), jadi jangan berharap lebih untuk mendapat kebenaran dunia dari diri mereka.

Dosen-dosen tersebut juga memiliki kecenderungan untuk membangun lingkaran-lingkaran kecil yang digunakan untuk saling membicarakan keburukan-keburukan serta kebodohan satu sama lain. “Gelar” dan “kepintaran” mereka pun dengan demikian tidaklah berguna, karena tetap membuat mereka bodoh dan tak mengerti, bahwa mereka sebenarnya juga masih termasuk sebagai kelas pekerja. Mereka tidak membuat lingkaran-lingkaran tersebut untuk melawan ke atas dan mempertanyakan ketimpangan-ketimpangan yang mereka alami, seperti upah dan beban kerja, tetapi justru untuk saling menjatuhkan sesama. Disadari atau tidak, permusuhan di antara para dosen sendiri akan menimbulkan dampak yang merugikan pada diri mahasiswa, karena dalam permusuhan mereka mahasiswa dijadikan sebagai arena untuk melakukan ajang pembuktian. Setidak-tidaknya, jika benar mereka memiliki “kepintaran” seharusnya kompetisi dan permusuhan itu dilakukan dalam tulisan-tulisan dan bukannya pada diri mahasiswa, tapi oh, tulisan-tulisan mereka pun sama buruknya.

Walau dosen sering menyeret-nyeret mahasiswa dalam relasi mereka yang kompetitif dan saling tusuk, permasalahan-permasalahan yang dialami mahasiswa sendiri tidaklah mereka pedulikan, atau kalau pun mereka peduli itu hanya sebatas ucapan-ucapan simpati penuh rasa kasihan—tetapi tetap, tidak ada tindakan. Ini semakin membuktikan bahwa mereka hanya melihat permasalahan sebagai sesuatu yang terspesialisasi, terpisah-pisah, dan menganggap permasalahan mahasiswa

bukan permasalahannya atau di luar dari radar permasalahan yang harus ia pecahkan. Padahal permasalahan-permasalahan yang dialami mahasiswa, entah itu dalam hal ekonomi maupun intelektual dan lainnya, merupakan sesuatu yang sering mereka bahas di kelas perkuliahan hingga mulut mereka berbusa-busa. Lagi-lagi dalam hal ini, kepintaran mereka tidaklah berguna, mereka bahkan tidak dapat memberikan saran baik itu secara politis maupun praktis.

II

Di kampus ini, kalian akan mendapati, biaya-biaya perkuliahan yang semakin naik tinggi. Tetapi di sisi lain, kenaikan-kenaikan tersebut tidak disertai transparansi, seolah-olah mahasiswa sudah mengerti atau mungkin justru tidak diperbolehkan untuk mengerti hal-hal ini. Karena ketika mahasiswa mempertanyakan soal biaya-biaya tersebut, tidak ada jawaban dari pihak kampus, dan dosen (?) pun sama saja mereka akan berkata “tidak tahu” ketika ditanyai oleh mahasiswa (ya, ya, ya, itu memang bukan bagian dosen, tapi…). Ketika tidak ada transparansi, kemanakah uang-uang itu pergi?

Mungkin selain digunakan untuk menggaji dosen, digunakan pula untuk menggaji pekerja lain, seperti pekerja bagian perpustakaan misalnya. Terlihat dari kerja-kerja yang dilakukan oleh pihak perpustakaan ketika masih berada di kampus lama, dimana perpustakaan selalu melompong kosong tak ada yang menjaga di depan, dan malah ngobrol-ngobrol tidak jelas di bagian belakang perpus (tapi oh ada bagusnya juga, karena beberapa teman jadi bisa mencuri buku-buku dengan aman dan leluasa). Dan di kampus baru, sejauh ini pekerja perpus hanya terbengong-bengong (ngapain aja sih?). Buku-buku yang tersedia pun hanya itu-itu saja, tak ada yang baru, tidak ada penambahan-penambahan, kalaupun ada bisa diikuti di mana kabar itu? (tidak ada kabar). Repositori atau tempat data-data skipsi tersimpan pun tidak ada, baru-baru inilah baru mulai terdengar mau diupayakan hal tersebut. Perpustakaan online “untuk memudahkan mencari buku-buku yang tersedia pun” tidak ada. Betapa bekerja keras pekerja-pekerja perpustakaan ini, pantas saja ada kenaikan biaya.

Get abc+uwmy’s stories in your inbox

Join Medium for free to get updates from this writer.

Enter your email

Subscribe

Remember me for faster sign in

III
Permasalahan di kampus ini tidak berhenti pada tataran dosen atau pegawai kampus, tetapi pada mahasiswanya pula. Tidak jauh berbeda dengan relasi dan pandangan dosen-dosen, mahasiswa pun begitu terspesialisasi. Karena para mahasiswa saling membentuk lingkaran-lingakaran kecil, ada yang berdasarkan jurusan dan ada pula yang berdasarkan wilayah asli tempat mereka tinggal. Mungkin harus ditekankan, penciptaan lingkaran bukanlah masalahnya. Tapi, yang menjadi masalah adalah ketika lingkaran tersebut didasarkan pada kesamaan daerah, yang berujung pada terciptanya mental kawanan sehingga membuat muncul tingkah laku sok jagoan pada diri individu yang berada di dalamnya, dan akan muncul pula keengganan untuk memahami individu-individu lain yang berasal dari daerah berbeda.

Dengan demikian, sekali lagi, tidak ada bedanya mahasiswa dengan para dosen. Hanya saja permusuhan-permusuhan yang mahasiswa bangun lebih halus dan terekspresikan pada tingkah laku sok jagoan itu. Singkatnya, pada tataran relasi kehidupan sehari-hari, mahasiswa begitu kontra produktif. Selain itu, pada tataran organisasi, kekerasan sering pula mereka balut dengan kata “dinamika”. Hal itu perlu mereka gunakan untuk memperoleh kuasa, dan mendominasi lawan-lawan dan bahkan teman mereka.

Selama masa orientasi yang kalian jalani, kalian pasti bertemu dengan organisasi-organisasi yang sedang memasarkan diri. Berteriak dan menggaungkan slogan-slogan kuno, “hidup mahasiswa”, “hidup buruh”, dll. Tetapi sesungguhnya slogan-slogan tersebut hanya berhenti di kerongkongan saja. Mereka tidak bisa mempraktikannya, dapat dilihat pada mahasiswa-mahasiswa yang masih miskin dan sengsara, tidak bisa membayar uang kuliah mereka. Jadi apanya yang “hidup mahasiswa”? bila pada tataran kehidupan sehari-hari saja mereka sudah mati.

Kalian akan menemukan pula mahasiswa yang masih mengadopsi budaya abang-abangan (patronistik), yang selalu cuap-cuap “waktu zaman abang dulu…” lalu setelah cerita penuh omong kosong yang membosankannya itu sudah habis, kalian akan ditawari masuk organisasi. Merekalah para penkotbah, mereka tidak peduli kalian, kalian hanyalah dijadikan statistik keanggotaan. Maka dari itu…Jangan percaya pada para pengkotbah organisasi warna-warni yang dipenuhi oleh individu-

individu kuno yang merawat kultur abang-abangan, atau kepada orang-orang yang mendaku kiri(k) yang gagasannya tak kalah kuno.

Ketimbang bergabung dengan organ warna-warni yang dipenuhi oleh individu-individu kuno yang merawat kultur abang-abangan dan organ kiri(k) yang tidak peduli pada kehidupan sehari-hari serta tenggelam dalam kenyamanan diskusi “pengantar filsafat …”. Atau ketimbang bergabung dengan organ intra yang sangat membosankan dan tak ada kegiatan kecuali membuat postingan ucapan “selamat hari … ” ketika hari-hari libur nasional, dan hanya membuat event-event futsal.

Lebih baik kalian percayalah pada diri kalian sendiri. Melakukan organisir diri dan membangun persengkongkolan di antara kalian sendiri, untuk bermain-main dan melakukan eksperimentasi: entah itu membuat lapakan perpustakaan, koperasi, ruang seni, dan penerbitan (dst., dst., dst.,). Buatlah rumusan kalian sendiri soal kehidupan sehari-hari, karena praktik tidak menemukan realisasinya melalui teori-teori yang sudah ada (dan usang); tetapi praktiklah yang harus menemukan teorinya sendiri.

Referensi Bacaan:
Tentang Kemiskinan Hidup Mahasiswa

Totalitas bagi Kaum Muda

Mengorganisir Mahasiswa Anarkis

Mahasiswa | Orientasi Mahasiswa Baru | Eksperimen

Follow

Written by abc+uwmy

7 followers · 8 following

anti-authoritarian of fvcking feodal widya mataram university